

PERANAN KYAI DALAM MASYARAKAT TRADISIONAL
(Studi Tentang Pergulatan Politik Kyai di Tengah Persoalan
Sosial dan Budaya di Kecamatan Muntilan)



Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)
dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh

R.Tikno Setiawanto
NIM: 97522424

JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
IAIN SUNAN KALIJAGA
JOGJAKARTA

2003

ABSTRAK

Kyai dikenal sebagai pemimpin umat Islam, tidak saja dibidang keagamaan, tetapi tidak jarang juga dalam bidang kemasyarakatan. Terjadinya perubahan-perubahan dalam masyarakat, baik perubahan social, politik maupun budaya, bias melahirkan perubahan atau pergeseran nilai dan norma yang ada dalam masyarakat. Karena itu kaitan antara kyai dengan perubahan social harus dilihat pada perubahan peranan kepemimpinannya. Begitu juga dengan peranan kyai dalam masyarakat tradisional di kecamatan Muntilan, dilihat dari peranannya dalam kehidupan sehari-hari khususnya kegiatan dalam masalah politik dan budaya.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui motif-motif dan bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan sebagian kyai yang ada di kecamatan Muntilan dalam perubahan social, baik dari segi politik dan budaya. Dengan mengetahui motif-motif dan bentuk-bentuk kegiatannya dalam masyarakat tradisional di Muntilan, dapat dipahami pola tentang peranan kyai dalam perubahan social.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi, dan jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan dimana dapat menemukan secara spesifik dan realitas apa yang terjadi pada saat ini ditengah masyarakat, sehingga dapat disimpulkan bahwa peranan kyai dalam masyarakat ini ditunjukkan tidak saja hanya terlibat dalam perkembangan keagamaan, social, kultural saja, tetapi keberadaan kyai pesantren di kecamatan Muntilan juga terlibat memainkan peran strategis dalam proses perkembangan politik, baik masuk dalam kepengurusan partai politik maupun kegiatan ceramahnya dengan memberikan pendidikan politik bagi masyarakat. Ada dua kelompok masyarakat dalam menanggapi terkaitannya kyai dalam kancah politik , pertama mendukung keterlibatan kyai dalam bidang politik sebagai manifestasi dari perintah agama sehingga kyai dapat menjadi contoh yang baik. Kedua, menyatakan sebaiknya kyai sebagai pemimpin keagamaan bersifat netral, tidak memihak kelompok tertentu agar kegiatan dakwahnya dapat diterima oleh semua aliran politik yang ada.



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telpon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/ 693 /2003

Skripsi dengan judul : *Peranan Kyai Dalam Masyarakat Tradisional (Studi: Tentang Pergulatan Politik Kyai di Tengah Persoalan Sosial dan Budaya di Kecamatan Muntilan*

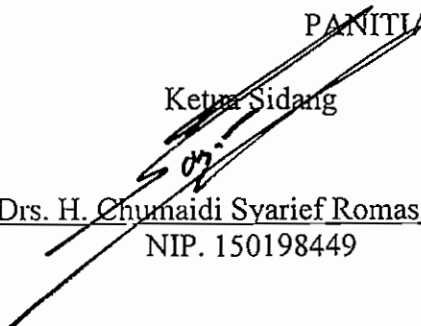
Diajukan oleh :

1. Nama : R. Tikno Setiawanto
2. NIM : 97522424
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : PA

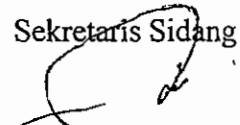
Telah dimunaqosyahkan pada hari : Kamis, tanggal: 27 Maret 2003 dengan nilai : 72,5 (B-) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu : Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

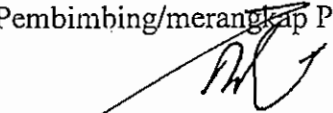
Ketua Sidang


Drs. H. Chumaidi Syarif Romas, M.Si.
NIP. 150198449

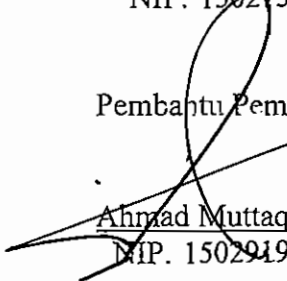
Sekretaris Sidang


Drs. Rahmat Fairi
NIP. 150275041

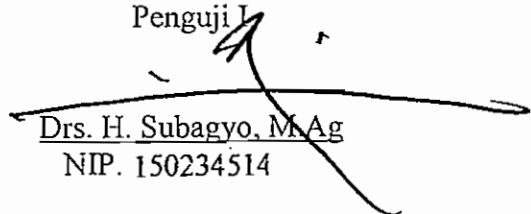
Pembimbing/merangkap Penguji


Drs. M. Damami, M.Ag
NIP. 150202822

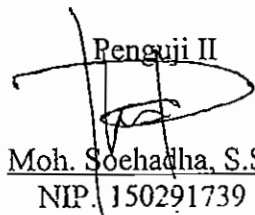
Pembantu Pembimbing


Ahmad Muttaqin, S.Ag
NIP. 150291985

Penguji I


Drs. H. Subagyo, M.Ag
NIP. 150234514


Penguji II


Moh. Soehadha, S.Sos
NIP. 150291739

Yogyakarta, 27 Maret 2003

DEKAN




Dr. Djafar Annuri, MA
NIP. 150182860

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 25 Desember 2002

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama Mahasiswa : R.Tikno Setiawanto
NIM : 97522424
Jurusan : Perbandingan Agama
Judul : Peranan Kyai dalam Masyarakat Tradisional
(Studi Tentang Pergulatan Politik Kyai di Tengah
Persoalan Sosial dan Budaya di Kecamatan Muntilan)

Maka selaku Pembimbing/Pembantu Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak di ajukan untuk di munaqosyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

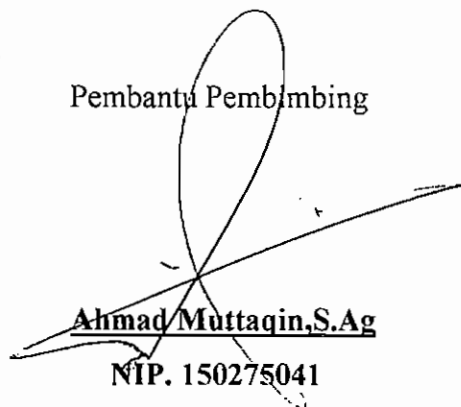
Pembimbing



Drs. Moh. Damami, M. Ag

NIP. 150202822

Pembantu Pembimbing



Ahmad Muttaqin, S. Ag

NIP. 150275041

MOTTO

وممن خلقنا أمة يهدون بالحق وبه يعدلون

“Dan di antara orang-orang yang telah Kami ciptakan itu, ada golongan yang memimpin dengan kebenaran, dan dengan dasar kebenaran itu mereka menegakkan keadilan”¹

(Q.S. Al-A'raf, ayat 181).

¹ Al Qur'an dan Terjemahannya (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm.252.

Persembahan

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

- Ayah dan Ibunda tercinta,
yang selalu mendo'akan, membimbing, dan memberikan dukungan baik moral maupun materiil dan tak lupa dengan cinta kasihnya demi kesuksesan puteranya.
- Vera tersayang, yang selalu dalam pujaanku.
- Adikku Teti, Retno atas pengertian dan perhatiannya.
- Keponakanku tercinta Ama dan Vivi.
- Temen-temen semua atas semangat segalanya.
- Almamaterku.

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين، أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا
رسول الله، اللهم صل وسلم على سيدنا محمد وعلى آله واصحابه
ومن تبعهم إلى يوم الدين. أما بعد:

Puji syukur ke hadirat Illahi Rabbi yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan inspirasi bagi perubahan peradaban manusia secara *kaffah*. Penulis berharap semoga karya ilmiah ini, mempunyai nilai manfaat yang luas dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

Keseluruhan proses penulisan karya ilmiah ini telah melibatkan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui pengantar ini, penulis haturkan terima kasih kepada:

1. Bapak DR. H. Djam'annuri, MA. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Moh. Damami, M.Ag. Selaku pembimbing I, atas saran-saran, bimbingan, toleransi dan kemudahan-kemudahan yang telah diberikan serta izinnya untuk menulis skripsi ini yang berjudul : Peranan Kyai Dalam Masyarakat Tradisional (Studi Tentang Pergulatan Politik Kyai Di Tengah Persoalan Sosial dan Budaya Di Kecamatan Muntilan)

3. Bapak Ahmad Muttaqin, S.Ag. Selaku Pembimbing II, atas bimbingan, perhatian dan dukungannya di dalam penulisan skripsi ini.
4. Semua temen-temen yang telah memberikan motivasi sehingga penulis merasa terpacu untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

Mudah-mudahan amal baik mereka mendapat balasan yang setimpal di sisi Allah SWT.

Menyadari akan keterbatasan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini, penulis mohon kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan yang lainnya.

Yogyakarta, 8 Juli 2002 M
05 Dzulhijjah 1423 H
Penulis



(R. Tikno Setiawanto)

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Metode Penelitian	9
E. Kerangka Teoritik.....	13
F. Tinjauan Pustaka	17
G. Sistematika Pembahasan	20
BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH KECAMATAN MUNTILAN	
A. Letak Geografi dan Keadaan Lingkungan.....	21
B. Keadaan Sosial Keagamaan Masyarakat	28
C. Keadaan Sosial dan Budaya	34

D. Problematika Masyarakat	36
BAB III KYAI DALAM KALANGAN PESANTREN DAN MASYARAKAT MUNTILAN	
A. Kyai.....	39
B. Kyai dan Sosial Kemasyarakatan Pesantren.....	46
C. Kyai dalam Masyarakat Muntilan.....	49
D. Interaksi Sosial dan Keegiatannya.....	55
BAB IV KIPRAH KYAI PESANTREN DI TENGAH PERSOALAN POLITIK DAN BUDAYA DI KECAMATAN MUNTILAN	
A. Kyai Pesantren dan Politik.....	63
B. Kyai dan Budaya Pesantren.....	71
C. Motif Kyai dalam Menempatkan Peran Politik.....	76
D. Tanggapan Masyarakat terhadap Kegiatan Kyai dalam Bidang Politik dan Budaya.....	79
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	85
B. Saran-saran.....	87
C. Penutup.....	87
DAFTAR PUSTAKA.....	88
CURRICULUM VITAE	
LAMPIRAN	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di tengah krisis multidimensi yang melanda masyarakat saat ini, kyai tampaknya tampil menunjukkan peran penting. Kyai tidak hanya sekedar memanjatkan do'a untuk keselamatan bangsa, namun juga mampu memberikan sumbangan nyata.¹ Ketika kyai dari berbagai daerah berkumpul di Jakarta pertengahan januari yang lalu, mereka memberi sumbangan emas kepada negara. Mereka juga ikut menukarkan dollar sebagai wujud nyata dari gerakan cinta rupiah.² Kyai diyakini memiliki kharisma dan wibawa untuk mempengaruhi masyarakat.³ Kalau saat ini masyarakat dilanda krisis kepercayaan kepada pemerintah, maka kyailah salah satu yang diharapkan untuk memulihkan kepercayaan itu, sehingga dukungan yang diberikan kyai kepada pemerintah mempunyai arti yang sangat penting. Kyai, dewasa ini memang memiliki peran penting di tengah masyarakat. Kyai memiliki wibawa, kharisma dan dihormati masyarakat, karena keluhuran ahlak mereka. Kyai dianggap sebagai benteng moralitas, karena kesederhanaan dan kejujuran

¹ Hamdan Daulay, *Dakwah di Tengah Persoalan Budaya dan Politik* (Yogyakarta: LESFI, 2001), hlm .103.

² *Ibid.*

³ *Ibid.*, hlm.104.

yang mereka lakukan. Keberpihakan kyai pada masyarakat bawah membuat kyai semakin dihormati.⁴

Tidak dapat disangkal, bahwa munculnya dukungan kyai kepada pemerintah ada muatan politisnya. Dalam hal ini, muatan politis yang dimaksud adalah dalam arti positif. Ketika masyarakat dilanda krisis ekonomi, dan krisis kepercayaan kepada pemerintah, kalau masyarakat dibiarkan terus berada dalam krisis yang memprihatinkan, ini akan membuat peluang terjadinya gejolak dan kerusuhan. Untuk mengatasi persoalan inilah, pemerintah sangat membutuhkan dukungan kyai, sebagai salah satu yang diyakini mampu memberi pesan-pesan moral kepada masyarakat.⁵

Fenomena kyai dewasa ini tampaknya sedang mengalami perkembangan yang cukup menarik. Kyai yang biasanya bersifat istiqomah (teguh pendirian) untuk membina pesantren, kini tampaknya sudah mulai tertarik pada kepentingan politik. Ironisnya, keikutsertaan kyai dalam percaturan politik sering dimanfaatkan oleh kalangan politisi. Artinya, kyai sering dijadikan sebagai alat legitimasi untuk kepentingan politik penguasa.⁶ Kalau kyai sudah terseret pada kepentingan godaan politik, maka peran kyai pun dengan sendirinya akan berubah menjadi alat legitimasi kepentingan politik pemerintah. Dalam arti sempit, keuntungan yang dicari kyai bukan lagi untuk umat, tapi untuk kepentingan pribadi. Sehingga, tidak berlebihan kalau saat ini banyak yang menilai bahwa kyai sudah semakin jauh terseret pada

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*, hlm.107.

kepentingan politik. Kalau benar demikian, lalu bagaimanakah sesungguhnya peran terbaik yang harus dilakukan oleh kyai ? Posisi kyai sebagai pemimpin, panutan, dan teladan umat, akan lebih diterima (acceptable) jika mereka netral. Meskipun dalam situasi sekarang ini, cara ini tidak populer.⁷

Kyai dikenal sebagai pemimpin umat Islam, tidak saja di bidang keagamaan, tapi tidak jarang juga dalam bidang kemasyarakatan. Karena itu, kaitan antara kyai dengan perubahan sosial harus dilihat pada perubahan peranan kepemimpinan kyai, perubahan persepsi kyai tentang masalah sosial, dan keagamaan yang dialami oleh umat.⁸ Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Menurut asal usulnya kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda. *Pertama*, sebagai gelar kehormatan bagi barang barang yang dianggap keramat ,umpamanya,”kyai garuda kencana,”di pakai untuk sebutan kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta. *Kedua*,gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya. *Ketiga*,gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya.⁹ Para kyai dengan kelebihan pengetahuannya dalam Islam, seringkali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, hingga dengan demikian mereka memiliki kedudukan yang tak terjangkau, terutama oleh kebanyakan

⁷ Ahmad Suaedy, (ed), *Pergulatan Pesantren dan Demokratisasi* (Yogyakarta: LKiS, 2000), hlm. 210-211

⁸ Sudirman Tebba, *Islam Orde Baru : Perubahan Politik dan Keagamaan* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), hlm. 271.

⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*.(Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 55

orang awam. Dalam beberapa hal, mereka menunjukkan kekhususan mereka dalam bentuk-bentuk pakaian yang merupakan simbol kealiman yaitu kopiah dan surban.¹⁰

Pengertian kyai dalam bahasa Jawa memang mempunyai makna yang luas. Kyai bisa berarti mencirikan benda atau materi, maupun sifat-sifatnya yang istimewa dan karenanya sangat dihormati. Namun, pengertian kyai yang paling luas dalam Indonesia modern, adalah pendiri dan pemimpin pesantren. Gelar tersebut berada dalam keseimbangan tradisional dan mencakup arti sebagai sesepuh kerohanian masyarakat, yang dianggap memiliki suatu kesaktian.¹¹

Kyai sering dijuluki berpaham tradisional, yang memang tidak selalu mengandung arti negatif. Kyai yang tampil dengan penuh kesederhanaan, yang dengan memakai sandal, sarung, dan memegang tasbih, sesungguhnya mengandung nilai budaya yang tinggi. Ini menunjukkan, kyai yang tidak serakah, tidak memiliki ambisi politik yang berlebihan, dan tidak mau menjadi alat legitimasi bagi penguasa. Kyai seperti inilah sesungguhnya yang didambakan masyarakat, dan yang memiliki kharisma dan wibawa dalam arti yang sesungguhnya.¹²

Masyarakat pedesaan yang sosial-kultur tradisional biasanya relatif tidak mengenal jenis kyai yang secara umum tidak terlihat ke permukaan

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 56.

¹¹ Hamdan Daulay, *op.cit.*, hlm. 106.

¹² *Ibid.*, hlm. 107.

(bahasa santrinya : Masyhur). Gambaran jenis kyai dalam kehidupan sehari-hari disebut "Kyai Gentong", artinya seberapa banyak ilmu yang digali dari kyai tersebut tergantung dari keinginan dan kemampuan orang-orang yang datang kepadanya. Ibarat gentong yang berisi air, terserah orang yang mengambilnya, apakah satu gelas, satu gayung, satu timba atau dihabiskan sekalian air dalam gentong tersebut. Jadi, terserah yang belajar mau sedikit atau banyak tergantung dari kemampuan wadahnya.¹³ Dalam kehidupan pesantren, kyai merupakan satu-satunya pemegang hirarki kekuasaan yang diakui di atas kewibawaan moral. Kedudukan kyai dalam pesantren bukan sebagai penguasa meskipun punya otoritas mutlak, melainkan sebagai pengayom, pembimbing santri dalam segala hal.¹⁴

Betapa indah kedengaran predikat kyai, terutama bagi orang yang pernah bergumul di lingkungan pesantren. Walaupun anak-anak muda sekarang tidak begitu banyak yang bercita-cita untuk menjadi kyai, namun yang jelas kyai masih menempati status sosial tersendiri di tengah masyarakat pesantren. Sosok kyai adalah sosok manusia yang jujur, tulus dan penuh wibawa. Namun dalam masalah kesederhanaan, kyai tampaknya kini sudah mengalami pergeseran nilai maupun peranan. Peranan merupakan suatu perilaku yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang yang menduduki

¹³ Wawan Susetyo, *Kyai Gentong, Ceret dan Talang*, (dalam *Republika*), 23 Januari 2002, hlm. 4

¹⁴ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren : Pendidikan Alternatif Masa Depan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 68

status tertentu.¹⁵ Kalau dulu masih banyak kyai yang hidup dalam kesederhanaan, kini justru sudah berubah dengan kehidupan yang mapan. Barangkali, keamanan ekonomi yang dimiliki kyai itu, ada kaitannya dengan peran politik yang dianutnya. Yang jelas bagaimanapun kondisi ekonomi kyai, mereka tetap merupakan tokoh agama yang dihormati. Sebagai tokoh agama kyai menjadi panutan bagi masyarakat, dan para santri yang menuntut ilmu di pesantren selalu mempunyai keinginan untuk memperoleh berkah darinya.¹⁶ Dalam kaitannya dengan Kecamatan Muntilan sebagai kota kecil, yang terkenal merupakan kantong masyarakat Islam tradisional, di salah satu bagian daerahnya, dikenal sebuah pesantren yaitu pesantren Watu Congol yang dipimpin Kyai Haji Ahmad Abdul Haq (Mbah Mad). Kyai ini merupakan kyai kharismatik yang sangat berpengaruh baik di daerah Muntilan maupun daerah-daerah Jawa Tengah lain, bahkan Jawa Barat dan Jawa Timur. Dan ada juga pesantren Darul Falah yang di pimpin oleh KH. Abdurrozak, selain memimpin pesantren kyai ini aktif dalam dunia politik dan tercatat sebagai anggota DPRD TK II Kab. Magelang.

Masyarakat Muntilan yang notabene petani, maka bentuknya dapat dikelompokkan ke dalam masyarakat tradisional. Pengelompokan ini didasarkan oleh suatu kenyataan, karena sebagian masyarakatnya masih memiliki ciri masyarakat tradisional yang ciri-cirinya antara lain sebagai berikut.

¹⁵ Bruce J. Cohen, *Sosiologi Suatu Pengantar*, terj. Sahat Sinamora (Jakarta: Rineka Cipta, Tanpa tahun), hlm. 76

¹⁶ Hamdan Daulay, *Op.cit.*, hlm. 105.

1. Masih kuatnya sikap konformisme, yaitu sikap untuk tidak menonjolkan diri atau berbeda dengan lingkungan masyarakat sekitarnya.
2. Sangat berorientasi ke atas, terutama ditujukan pada tokoh-tokoh masyarakat (kyai dan juragan).
3. Tertutup, dalam arti kurang atau tidak mau menerima sesuatu yang baru kalau sesuatu tersebut tidak berasal dari kelompoknya.
4. Adat istiadat masih di pegang kuat.
5. Berjiwa gotong royong terutama dalam menyelesaikan kepentingan-kepentingan bersama atau dalam menghadapi musibah dan tantangan yang ada.¹⁷

Dengan demikian, kyai sebagai tokoh agama dan tokoh masyarakat, merupakan pemimpin informal dalam masyarakat dan juga merupakan bagian dari masyarakat itu sendiri. Sebagai bagian dari masyarakat, maka kyai juga tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh perubahan dalam kehidupan sehari-harinya, termasuk dalam pola peranan kepemimpinan yang mereka gunakan dalam masyarakat.

Terjadinya perubahan-perubahan kehidupan dalam masyarakat, baik perubahan sosial, politik maupun budaya, bisa melahirkan perubahan atau pergeseran nilai dan norma yang ada dalam masyarakat (termasuk masyarakat tradisional). Adanya gejala terjadinya penurunan penghargaan masyarakat

¹⁷ Imam Suraji, "Pergeseran Kepemimpinan Kyai dalam Masyarakat Tradisional: Studi tentang Pergulatan Kyai dalam Menghadapi Era-Globalisasi Komunikasi dan Informasi di Kota Madya Pekalongan", (Laporan Hasil Penelitian, IAIN Wali Songo Semarang, 1998), hlm.5.

terhadap peranan kepemimpinan kyai merupakan suatu fenomena yang menarik, karena selama ini kyai mendapat tempat yang terhormat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tradisional. Apalagi di kecamatan Muntilan kota yang merupakan kantong Masyarakat Islam tradisional dan sangat religius yang masyarakatnya menempatkan kyai sebagai tokoh panutan dalam kehidupan sehari-harinya. Sehubungan dengan itu, maka untuk mengetahui kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan oleh para kyai selama ini, baik berupa kegiatan perorangan maupun kelompok, maupun kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan masing-masing kyai terhadap perubahan kehidupan di tengah persoalan politik, budaya dan kepemimpinannya dalam masyarakat. Di samping itu, perlu juga diketahui bagaimana respon masyarakat terhadap kegiatan yang dilakukan oleh para kyai tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang pemikiran sebagaimana dipaparkan dalam uraian tersebut di atas, maka ada beberapa masalah pokok yang ingin penulis teliti dan yang akan penulis bahas dalam skripsi ini.

1. Apa motif kegiatan yang dilakukan oleh para kyai dalam perubahan kehidupan di tengah persoalan politik, sosial dan budaya dalam masyarakat Muntilan?
2. Apa tanggapan masyarakat terhadap kegiatan yang di lakukan kyai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Muntilan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan seseorang tentunya ada tujuan tertentu yang ingin dicapai. Didalam penulisan skripsi ini ada tujuan-tujuan pokok yang ingin penulis capai yaitu :

- 1) Penulis ingin mengetahui motif-motif yang dilakukan kyai dalam kegiatannya ditengah perubahan khususnya politik dan budaya di Kecamatan Muntilan.
- 2) Untuk mengetahui tentang peranan kyai yang sesungguhnya di masyarakat Muntilan dan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dalam masyarakat, khususnya tentang perannya dalam masalah politik praktis.

Adapun kegunaan hasil penelitian ini, penulis berharap :

- 1) Hasil keilmuan ini di harapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan, bagi masyarakat Muntilan khususnya dan para pembaca pada umumnya tentang peranan kyai di tengah perubahan dalam persoalan politik dan budaya.
- 2) Untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam penelitian lanjutan terutama mengenai peran kyai dalam pesantren di tengah persoalan politik dan budaya.

D. Metode Penelitian.

Dalam penelitian tentang kyai ini, perlu ditegaskan metode yang akan di pakai dengan maksud, agar dapat memperoleh data dan informasi yang lengkap. Metode dipilih dengan mempertimbangkan kesesuaian dengan objek penelitian,

sebab metode merupakan suatu cara untuk memahami suatu objek yang akan menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.¹⁸

1. Jenis Penelitian

Penulis menggunakan penelitian lapangan, dilaksanakan dalam kancah kehidupan sebenarnya. Penelitian lapangan ini pada hakekatnya merupakan metode untuk menemukan secara spesifik dan realitas apa yang terjadi pada saat ini ditengah masyarakat. Penelitian lapangan ini pada umumnya bertujuan untuk mendeskripsikan, apabila memungkinkan memberikan solusi masalah-masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹ Penelitian lapangan ini, penulis mengambil lokasi di Wilayah Kecamatan Muntilan.

2. Sumber Data

Berdasarkan sumbernya, data dapat digolongkan menjadi dua, yaitu :

- a. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan atau objek yang diteliti. Dalam hal ini informan tersebut adalah manusia atau figur yang menguasai objek atau bertanggung jawab terhadap pendeskripsian suatu objek. Informannya terdiri dari para kyai, anggota masyarakat, santri, dan pejabat birokrat pemerintahan.
- b. Data sekunder adalah data yang telah lebih dahulu dikumpulkan atau dilaporkan oleh seseorang atau instansi di luar dari peneliti sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya adalah data yang asli.

¹⁸ Koentjaraningrat dan Fuad Hassan, "Beberapa Asas Metodologi Ilmiah," dalam Koentjaraningrat, (ed), *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1970), hlm.16.

Data sekunder dapat pula diperoleh dari instansi-instansi dan perpustakaan.²⁰ Contohnya: buku-buku, skripsi, dokumen, arsip, artikel, majalah, dan laporan-laporan lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan masalah yang diteliti, sumber data yang dipergunakan dan bentuk penelitian yang dipilih, maka teknik pengumpulan data yang dipakai adalah :

a. Wawancara mendalam

Wawancara jenis ini tidak dilakukan dengan struktur yang ketat, tetapi dengan terkendali dan menggunakan pertanyaan yang semakin memfokus, sehingga informasi yang diperoleh diharapkan dapat bersifat eksploratif. Pemilihan teknik ini dilatarbelakangi oleh suatu pertimbangan bahwa masalah yang diteliti adalah masalah yang berkaitan dengan perasaan, tanggapan dan perilaku subyektif informan terhadap persoalan pokok yang sedang dikaji dalam penelitian ini. Teknik ini dilakukan kepada semua informan dan pewawancara mencatat informasi dari informan sesuai dengan tujuan wawancara.²¹

¹⁹ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Alumni, 1986), hlm.27.

²⁰ Moh.Pabundu Tika, *Metode Penelitian Geografi* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm.67.

²¹ Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm.10

b. Pengamatan terlibat

Observasi seperti ini sering disebut dengan pengamatan terlibat, atau observasi partisipatoris.²² Pelaksanaan observasinya akan dilaksanakan secara formal dan informal untuk mengamati berbagai kegiatan kyai dalam masyarakat.

c. Dokumentasi

Penulis mengumpulkan data yang bersumber dari dokumen resmi yang ada di kantor atau lembaga yang terkait dengan permasalahan penelitian, yang berupa buku-buku, koran, majalah, skripsi, laporan dan monografi dan lain-lain.

4. Pendekatan Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan pendekatan sosiologis yaitu pendekatan yang mempelajari hubungan antar perseorangan atau kelompok dengan perseorangan atau kelompok lain, serta lembaga yang timbul karenanya atau di dalamnya.²³ Konsep sosiologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep peranan. Dalam hal ini kyai yang mempunyai sejumlah status dan diharapkan dapat mengisi peran yang sesuai dengan status tersebut. Dalam arti tertentu, status dan peran adalah dua aspek dari gejala yang sama. Status adalah seperangkat hak dan kewajiban, peran adalah pemeranan dari perangkat kewajiban dan hak-hak

²² *Ibid*

²³ M. Romdon, *Metode Ilmu Perbandingan Agama Suatu Pengantar Awal* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 106.

tersebut.²⁴ Dengan pendekatan ini diharapkan dapat memahami dan mengetahui tentang peran yang dimainkan kyai yang menduduki status tertentu di masyarakat khususnya dalam bidang politik dan budaya di kecamatan Muntilan.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini penulis menggunakan analisa dengan teknik deskriptif, yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Dapat pula dikatakan bahwa teknik deskripsi merupakan langkah-langkah melakukan representasi objektif tentang gejala-gejala yang terdapat di dalam masalah yang di selidiki.²⁵ Penelitian ini menggambarkan berdasarkan kenyataan di lapangan mengenai peran dan hubungan sosial kyai pesantren dengan masyarakat serta kiprah kyai dalam bidang politik di Kecamatan Muntilan.

E. Kerangka Teoritik

Sebagaimana kita ketahui bahwa di dalam suatu masyarakat khususnya masyarakat tradisional, kyai mempunyai kedudukan yang cukup terhormat (social status). Hal itu dapat dilihat adanya suatu peranan (role) yang merupakan aspek dinamis dari kedudukan. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban

²⁴ Aminuddin Ramdan Tita Sobari, *Sosiologi* (ed) Herman Sinaga (Jakarta: Erlangga, 1996), hlm.118

²⁵ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gama University Press, 2001), hlm.63.

sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Kyai mempunyai status sosial yang tinggi akan berhadapan dengan macam-macam peran yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang, peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain, sehingga orang yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perilaku sendiri dengan orang-orang sekelompoknya. Hubungan-hubungan sosial yang ada dalam masyarakat, merupakan hubungan antara peranan-peranan individu dalam masyarakat.²⁶

Peranan yang melekat pada diri kyai harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi kyai dalam masyarakat yaitu (social position) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjuk fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Jadi kyai menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Adapun macam-macam pengertian peranan dalam hal ini, mencakup tiga hal;

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.

²⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo, 2000), hlm.269

- b. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.²⁷

Groos Masae dan MC. Eachery mendefinisikan peranan sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu.²⁸ Harapan-harapan tersebut merupakan kesinambungan dari norma-norma sosial dan oleh karena itu dapat dikatakan bahwa peranan-peranan itu ditentukan oleh norma-norma di dalam masyarakat. Di dalam peranan tersebut terdapat harapan-harapan, yaitu;

- a. Harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban-kewajiban dari pemegang peran.
- b. Harapan-harapan yang dimiliki oleh sipemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan perannya atau dari kewajiban-kewajibannya.²⁹

Disini sangat perlu dipaparkan tentang landasan teoritis yang merupakan suatu pegangan dan patokan untuk memecahkan permasalahan dan mencari jawaban yang mendekati kebenaran, tentang peranan kyai dalam masyarakat tradisional di Muntilan.

²⁷ *Ibid.*

²⁸ David Berry, *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*, terj. Paulus Wiratomo (Jakarta: CV.Raja Wali, 1982), hlm.99.

²⁹ *Ibid.*, hlm.101.

Berangkat dari pemaparan tentang pengertian peranan secara umum, dan sehubungan kedudukan dalam masyarakat, kyai mempunyai beberapa peranan yang melibatkan harapan-harapan perilaku yang saling bertentangan akan mengalami ketidakserasian peranan dalam dirinya. Dalam suatu masyarakat pada umumnya terdiri dari kelompok-kelompok yang memiliki keanggotaan ganda, kebanyakan individu dituntut untuk melakukan peran lebih dari satu yang pada umumnya peranan-peranan itu saling bertentangan, sering kali menimbulkan kekacauan dan ketidakseriusan.³⁰

Maka untuk mengetahui secara rinci penulis melihat teori yang dikembangkan oleh Talcott Parsons, yaitu tentang teori tindakan. Dalam masyarakat, kyai yang mempunyai kedudukan dapat menggunakan peranannya, hal ini dapat dilihat dari tindakan kesehariannya dari seorang aktor yaitu dalam konteks ini kyai. Tindakan ini terdiri dari pola-pola nilai yang mengharapkan suatu peranan, seorang aktor berpartisipasi dalam membentuk suatu sistem sosial yang terorganisir dan merupakan unit-unit kepribadian. Dalam konteks ini kyai sebagai aktor yang akan melahirkan peranan-peranan-tertentu, harus berhadapan dengan disposisi kebutuhan akan kepribadian, harapan peranan dari suatu sistem sosial, pola-pola nilai kelembagaan yang terinternalisasi dari suatu budaya, merupakan titik yang terkait secara mendasar dari suatu organisasi sistem-sistem tindakan.³¹ Suatu sistem sosial terdiri dari suatu pluralitas aktor yang berinteraksi

³⁰ Bruce. J. Cohen, *Ibid.*, hlm.83.

³¹ Irving M. Zetlin, *Memahami Kembali Sosiologi: Kritik Terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*, Terj. Anshari & Juhanda (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), hlm.29.

di dalam suatu situasi sosiokultural di mana interaksi mereka secara motivasional relevan dan terarah.

Berdasarkan kerangka berfikir diatas, maka dalam menganalisis masalah yang menjadi kajian penelitian ini, penulis menggunakan teori-teori tindakan, untuk melihat peranan kyai dalam masyarakat Muntilan yang menduduki suatu status sosial di masyarakat sehingga peran-peran yang dijalankan dapat terlihat dengan jelas.

F. Tinjauan Pustaka

Di dalam penulisan ini, penulis menggunakan sumber dari lapangan, juga menggunakan beberapa pustaka sebagai acuan. Menurut tinjauan penulis, tulisan yang secara khusus membahas tentang peranan kyai dalam kancah politik di wilayah Muntilan memang belum ada, tetaapi kajian atau tulisan tentang kyai secara umum sudah banyak dilakukan.

Dari buku yang berjudul *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Karya Zamakhsyari Dhofier, telah disampaikan bahwa kepemimpinan seorang tokoh agama atau kyai umumnya berfondasi pada pengakuan masyarakat, pengakuan tersebut sudah barang tentu karena yang bersangkutan memiliki kelebihan dan kemampuan terutama masalah keagamaan, dengan kedalaman agamanya, kyai sering kali dilihat sebagai orang yang mampu mengetahui rahasia alam dan keagungan Tuhan, tetapi uraian itu lebih bersifat umum. Untuk itu penulis mencoba melalui skripsi ini akan membahas yang lebih khusus yaitu peranan kyai dalam kehidupan bermasyarakat.

Sedangkan di dalam bukunya, *Kyai dan Perubahan Sosial*, Hiroko Horikhosi, menjelaskan betapa besarnya peran kepribadian tergantung pada kyai itu sendiri, dengan kepribadian yang mengagumkan sebagai seorang pemimpin keagamaan akan menunjang keberhasilan mereka dalam usaha dan perjuangan agama. Dalam hal ini penulis mencoba untuk melihat dari segi praktisnya dan lebih khusus kepada kyai yang terjun ditengah persoalan Politik dan Budaya di Kecamatan Muntilan, dan masih relevankah tokoh agama yang seharusnya cukup menjadi pengayom, pelindung bahkan penasehat masyarakat masuk dalam dunia politik.

Begitu pula buku *Pesantren dan Pembaharuan*, yang diedit oleh Dawam Raharjo dalam "Pesantren Sebagai Subkultur" Abdurrahman Wahid, menegaskan betapa pengaruhnya, seorang kyai dalam komunitas pesantren dengan ilmu yang supranatural, dalam image masyarakat pendukungnya (pesantren) kyai merupakan elite religious pesantren. Untuk itu dalam skripsi ini penulis juga mencoba membahas tentang eksistensi diri dan peranannya dalam masyarakat, ditengah-tengah arus perubahan baik politik maupun budaya.

Sementara itu penelitian yang mengkaji tentang *Pergeseran Kepemimpinan Kyai dalam Masyarakat Tradisional*, Imam Suraji, menjelaskan tentang kegiatan kyai secara klasik dan masyarakat masih menempatkan kyai sebagai pemimpin agama / tokoh masyarakat dengan menempatkan kyai menduduki status tertentu sebagai tokoh sentral di masyarakat.

Pada masyarakat modern, pengaruh kyai memang tidak sebesar pada masyarakat tradisional. Hal ini karena dalam masyarakat modern administrasi

pemerintahan berlangsung tertib, oleh karenanya apabila masyarakat menghadapi suatu masalah maka pemimpin formallah yang berkewajiban untuk mengatasi persoalan. Walaupun demikian, kyai sebagai pemimpin masyarakat masih mempunyai pengaruh yang cukup besar. Dengan pengaruhnya yang dimilikinya, mereka dapat mengerahkan pengikutnya dalam jumlah yang besar untuk tujuan tertentu. Oleh karena itu keterlibatan kyai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tetap diakui secara luas, karena kyai dalam masyarakat tradisional kebanyakan bersifat paternalistik dan kharismatis.³²

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian di atas, yaitu dalam penelitian ini, penulis lebih mengutamakan kajian atau bahasan tentang peranan kyai dalam masyarakat tradisional di Muntilan khususnya kiprah kyai dan pergulatannya ditengah persoalan politik dan budaya serta kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Perbedaan lain yaitu sifat masyarakat, adat istiadat, dan norma-norma sosial budayanya yang berlaku dalam masyarakat Muntilan yang berbeda dengan yang berlaku dalam masyarakat di lokasi penelitian-penelitian di atas. Oleh karena perbedaan sifat masyarakat, adat istiadat, dan norma-norma sosial budaya tersebut akan mempengaruhi peran kyai sebagai pemimpin pesantren dan proses interaksi atau hubungan sosial yang melibatkan tokoh informal yaitu kyai dengan masyarakat yang secara langsung berkiprah dalam politik.

³² Imam Suraji, *op.cit.*, hlm.33.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab dan sebelum memasuki bab pertama, skripsi ini didahului dengan halaman formalitas yang terdiri dari ; Halaman Judul, Halaman Persembahan, Halaman Nota Dinas, Halaman Pengesahan, Halaman Motto, Kata Pengantar dan Daftar Isi.

Bab *pertama*, merupakan pendahuluan yang terdiri dari beberapa bagian yang berisikan tentang, Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Metode Penelitian, Kerangka Teoritik, Tinjauan Pustaka, dan Sistematika Pembahasan.

Bab *kedua*, Gambaran Umum Kota Muntilan, bab ini berisi gambaran umum daerah penelitian yang antara lain meliputi monografi, demografi, keadaan sosial, budaya, ekonomi, dan kondisi sosial keagamaan masyarakat serta problematika masyarakat Muntilan serta beberapa hal yang berkaitan dengan masalah ritual yang mereka laksanakan.

Bab *ketiga*, Menguraikan mengenai kyai dalam masyarakat pesantren, sosial kemasyarakatan pesantren dan masyarakat Muntilan, kemudian proses intetaksi kyai di masyarakat serta bentuk-bentuk kegiatan kyai.

Bab *keempat*, Menguraikan mengenai kiprah kyai dalam kegiatannya di masyarakat Muntilan di bidang politik, sosial maupun budaya, motif-motif masuk atau terjun secara langsung dalam politik, serta tanggapan masyarakat tentang kegiatan yang dilakukan kyai.

Bab *lima*, adalah penutup, yang terdiri atas kesimpulan, saran-saran, dan penutup.

BAB V

PENUTUP

Kesimpulan

Untuk menarik kesimpulan dari uraian pembahasan diatas sebagai jawaban terhadap permasalahan yang diajukan, maka terdapat kesimpulan sebagai berikut :

- I. Kyai pesantren dalam proses sosial memainkan peran penting, tidak hanya terlibat dalam perkembangan keagamaan, sosial dan kultural saja, tetapi keberadaan kyai pesantren juga ikut terlibat memainkan peran strategis dalam perkembangan proses politik di Kecamatan Muntilan. Kemampuan kyai pesantren terlihat dalam berbagai persoalan termasuk persoalan politik, karena didukung oleh kuatnya jaringan sosial melalui organisasi NU dan jaringan sosial yang dibangun melalui tradisi pesantren. Dengan adanya pola hubungan tersebut mampu melahirkan kesadaran kolektif dan tindakan bersama di kalangan kyai pesantren NU. Lahirnya kesadaran kolektif dan tindakan bagi kyai pesantren yang terjun dalam dunia politik dan masuk dalam kepengurusan partai politik tertentu di Kecamatan Muntilan, karena dipengaruhi beberapa faktor, antara lain; keterlibatan NU dalam pendeklarasian partai politik, fatwa politik PBNU agar warga NU menyalurkan aspirasi politik tertentu, kuatnya jaringan sosial melalui tradisi pesantren antara pesantren induk dan pesantren lokal, sebagai proses pendidikan politik dalam era reformasi. Dan ternyata aktifitas-aktifitas kyai dalam bidang-bidang kegiatan tertentu, kebanyakan para kyai di Muntilan terjun dalam politik praktis ternyata dilatar belakangi oleh beberapa motif, adapun motif tersebut antara lain; ingin agar kepemimpinannya

tetap eksis di masyarakat, untuk cari pengaruh yang lebih luas, serta ingin mencari kekuasaan.

2. Tangapan masyarakat Muntilan secara umum berkaitan dengan kegiatan kyai pesantren dalam bidang politik, ternyata dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok yaitu; *pertama*, mendukung keterlibatan kyai dalam bidang politik sebagai manifestasi dari perintah agama, sehingga kyai dapat menjadi contoh yang baik. Sebagai tokoh agama kyai diharapkan dapat melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar sesuai dengan kemampuannya. Kelompok *kedua*, menyatakan sebaiknya kyai bersifat netral, ia tidak memihak kelompok politik tertentu agar kegiatan dakwahnya dapat diterima oleh semua aliran politik yang ada. Dalam menanggapi materi dakwah yang dilakukan oleh kyai maka tanggapan masyarakat secara umum dapat juga dikelompokkan ke dalam dua kelompok yaitu;

- (1) kelompok, yang mengharapkan agar materi dakwah kyai cukup pada masalah-masalah yang berkaitan dengan ibadah, moral / ahlak dan pembinaan keberagaman masyarakat. Dengan demikian kegiatan dakwah kyai tidak perlu masuk ke dalam masalah politik atau masalah-masalah lain yang tidak secara langsung berkaitan dengan agama.

- (2) kelompok, menyatakan sebaiknya materi dakwah kyai tidak hanya membicarakan masalah ibadah dan ahlak semata, tetapi meluas kepada semua persoalan kehidupan masyarakat, seperti politik, ekonomi, hukum, ahlak dan lain sebagainya.

Saran-saran

Kyai sebagai panutan masyarakat hendaknya bersikap netral di tengah masyarakat. Peran kyai sebagai tokoh agama sesungguhnya sangat penting dalam usaha membangun keutuhan persatuan dan kesatuan bangsa. Kejujuran dan keteladanan moral yang ditunjukkan kyai menjadi modal penting dalam pembangunan bangsa, seandainya ulama/kyai bisa bersatu dan menjauhkan diri dari kepentingan politik praktis, tentu sangat berarti dalam usaha membangun keutuhan bangsa.

Betapa indahnya kalau terwujud kerukunan antar kyai/ulama yang notabene akan membuat semakin kuatnya tali ukhuwah ditengah masyarakat, lewat kejujuran dan keteladanan moral yang dimiliki kyai, diharapkan mampu menghapus berbagai kegelapan yang melanda masyarakat saat ini.

C. Penutup

Alhamdulillah, dengan pertolongan Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, namun kami sadar tentu saja dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, serta banyak kekurangan maupun kesalahan yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, oleh karena itu masih perlu dikembangkan lebih lanjut agar dapat diperoleh gambaran yang lebih luas dan lebih mendalam, tentang pergeseran peranan kyai dalam masyarakat tradisional di Indonesia.

Namun begitu penulis berharap, semoga karya sederhana ini dapat dipergunakan sebagaimana mestinya, dan dapat bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri, bagi pembaca dan menjadi sumbangsih bagi ilmu pengetahuan serta bagi masyarakat pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, E.Zaenal. *Penulisan Karangan Ilmiah Dengan Bahasa Indonesia Yang Benar*. Jakarta : PT.Mediatama Sarana Perkasa. 1993
- Alafsana, Sirsaeba. *Bodohnya NU Apa NU Dibodohi : Menguji Khitthah, Meneropong Pergeseran Paradigma Politik*. Yogyakarta : Ar Ruzz Press. 2002.
- Asfar, Muhammad. *Pergeseran Otoritas Kepemimpinan Politik Kyai*. dlm Prisma. 1995
- Bakker, Anton. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta. 1992
- Cohen, Bruce.J. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rineka Cipta.Tt
- Daulay, Hamdan. *Dakwah Ditengah Persoalan Politik dan Budaya*. Yogyakarta : Lesfi. 2001
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta : LP3ES. 1982
- Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga. *Pedomam Penulisan Proposal, Skripsi, dan Munaqosah*. Yogyakarta : Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga. 1994
- G.Kartasapoetra dan L.J.B. Kreimers. *Sosiologi Umum*. Jakarta: Bina Aksara. 1987
- Horikasi, Hiroko. *Kyai dan Perubahan Sosial*. Ter. Umar Basalim dan AM. Sunrawa. Jakarta : PT. Tembirit. 1987
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT. Remaja Rasdakarya. 2000
- Koentjaraningrat dan Fuad Hassan, ” Beberapa Asas Metodologi Ilmiah,” dalam Koentjaraningrat,(ed), *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1970
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Alumni, 1986
- Matulada. ”Studi Islam Kontemporer” Dalam Taufik Abdullah dan M.Rusli Karim (ed). *Metodologi Penelitian Agama Suatu Pengantar*. Yogyakarta : Tiara Wacana. 1991

- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif : Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Cet.1. Jakarta : Universitas Indonesia Press. 1992
- Misrawi, Zuhairi. *NU dan Dilema Politik Praktis*. dlm *Republika*, 29 juli 2002
- Munir Mulkan, Abdul dkk. *Religious IPTEK*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 1998
- , *Runtuhnya Mitos Politik Santri*. Yogyakarta : PT.Simpres, 1992.
- M. romdon. *Metode Ilmu Perbandingan Agama suatu Pengantar Awal*. Jakarta : Raja Grafindo Persada. 1996.
- Nasution, S. *Metodologi Research : Penelitian Ilmiah*. Jakarta : Bumi Aksara. 2001
- Nasution. *Metode Research*. Jakarta : Bumi Aksara. 1996
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press. 1996
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gama University Press. 2001.
- Rofangi, Muhammad. *Elite NU : Kyai, Ulama, dan Cendikiawan Muslim*. Yogyakarta : Al Jami'ah. 1992
- Rofiq, Ahmad. *NU Mudah Terjebak Godaan Politik*. Dlm *Suara Merdeka*, 25 Juli 2002.
- Ramdan Tita Sobari, Aminuddin. *Sosiologi*.(ed) Herman Sinaga. Jakarta: Erlangga. 1996
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada. Cet.18.1994
- , *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali. 1998
- , *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1990
- , *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2000

- , *Teori Sosiologi: Tentang Pribadi Dalam Masyarakat*. Jakarta: Yudhistira. 1982
- Sukanto. *Kepemimpinan dan Struktur Kekuasaan Kyai : Studi Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang*. dlm *Prisma*, Jakarta : PT. Pustaka LP3ES. 1997
- Suaedy, Ahmad. (ed). *Pergulatan Pesantren dan Demokratisasi*. Yogyakarta : LKiS. 2000
- Susetyo, Wawan. *Kiai Gentong, Ceret, dan Talang*. Dalam *Republika*. 23 januari 2002
- Suraji, Imam. *Pergeseran Kepemimpinan Kyai Dalam Masyarakat Tradisional : Studi Tentang Pergulatan Kyai Dalam Menghadapi Era-Globalisasi Komunikasi dan Informasi di Kotamadya Pekalongan*. (Dalam Laporan Penelitian). 1998
- Sudijono, Anas. *Metodologi Riset dan Bimbingan Skripsi*. Yogyakarta : UD.Rama. 1983
- Tebba, Sudirman. *Islam Orde Baru : Perubahan Politik dan Keagamaan*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1993
- Tika, Moh. Pabundu. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1997
- Ummatin, Khoiro," *Kyai Pesantren dan Politik*," *Jurnal Penelitian Agama*, X, 2 Mei-Agustus. 2001
- Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren : Pendidikan Alternatif Masa depan*. Jakarta : Gema Insani Press. 1997
- Wahid, Abdurrahman. " *Pesantren Sebagai Subkultur*", (ed) M.Dawam Raharjo *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta : PT. Pustaka LP3ES Indonesia. 1974
- Warsley, Peter. *Sosiologi: Sebuah Pembanding*, terj. Hartono Hadikusumo. Yogyakarta: PT.Tiara Wacana. 1992
- Ziemek, Manfred. *Pesantren dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M. 1986

DAFTAR PERTANYAAN KYAI/TOKOH MASYARAKAT

rtanyaan :

1. Bagaimana kehidupan masyarakat di Kecamatan Muntilan, dari segi ekonomi ?
2. Bagaimana kehidupan masyarakat di Kecamatan Muntilan, dari segi sosial, dan budaya masyarakat ?
3. Bagaimana kehidupan masyarakat di Kecamatan Muntilan, dari segi keagamaan ?
4. Bagaimana peran kyai / tokoh agama di Kecamatan Muntilan, yang telah dilaksanakan dari segi ekonomi ?
5. Bagaimana peran kyai/tokoh agama di Kecamatan Muntilan, yang telah dilaksanakan, dari segi keagamaan ?
6. Bagaimana peran kyai/tokoh agama di Kecamatan Muntilan, yang telah dilaksanakan, dari segi sosial kemasyarakatan ?
7. Bagaimana peran Kyai//tokoh agama di Kecamatan Muntilan dalam bidang sosial politik ?
8. Bagaimana keberhasilan peran yang telah dilaksanakan oleh kyai dari segi ekonomi ?
9. Bagaimana keberhasilan peran yang telah dilaksanakan oleh kyai dari segi sosial ,budaya masyarakat ?
10. Bagaimana keberhasilan peran yang telah dilaksanakan oleh kyai dari segi keagamaan ?
11. Bagaimana pandangan bapak terhadap sebagian kyai yang terjun dalam politik praktis ?
12. Mengapa dekade ini di Kecamatan Muntilan, kyai yang selalu menjadi panutan masyarakat banyak yang masuk dalam kepengurusan partai politik ? Tanggapan kyai bagaimana ?
13. Apa motif kyai masuk dalam kegiatan politik praktis ?
14. Bagaimana masyarakat melihat kyai yang masuk dalam kegiatan politik ?
15. Bagaimana timbulnya kepemimpinan pada diri bapak (sebab-sebab/latar belakang/ menjadi/dijadikan pemimpin/tokoh agama) ?

LAMPIRAN I

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Status Responden	Umur	Pekerjaan
1.	KH. Agus Ali Qoishor	Pimpinan Pondok Pesantren Watu Congol	38 tahun	Wiraswasta
2.	Kyai. Abdul Karim	Pengasuh Pondok Pesantren Watu Congol	53 tahun	Wiraswasta
3.	Bp. Untung Iskandar, BE	Tokoh Masyarakat / Birokrat	41 tahun	Kepala Desa Gunungpring
4.	KH. Abdur Rozak	Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah	44 tahun	Anggota DPRD Kab. Magelang
5.	Bp. H. Oemar Kholil	Orang Tua Santri	60 tahun	Pensiunan Guru
6.	Bp. Nasruddin	Tokoh Masyarakat/Birokrat	50 tahun	Kepala Desa Gondosuli
7.	Gus Alfian Al Mukhasibi	Pimpinan/Pengasuh Pondok Pesantren Nailul Huda	31 tahun	Wiraswasta
8.	Bp. Efendi Yazid	Tokoh Masyarakat/Ketua Garda Bangsa PKB	39 tahun	Wiraswasta
9.	Bp. Drs. Muh. Baihaqi	Anggota Masyarakat	45 tahun	PNS Dikbud Kab Magelang
10.	Bp. Drs. Ipin Yuswanto	Tokoh Masyarakat/Ketua Ancab. PKB Mtl	42 tahun	Wiraswasta
11.	Bp. Nurhadi	Alumni Pondok Pesantren Watu Congol	33 tahun	Wiraswasta
12.	Sdr. Ghozali	Santri Pondok Pesantren Watu Congol	23 tahun	Santriwan
13.	Nyai. Jamilah	Pengasuh Pesantren Puteri Addalhariyah Watu Congol	37 tahun	Wiraswasta
14.	Kyai. Nurkholis	Tokoh Masyarakat	51 tahun	Wiraswasta